

## TREN FASHION BERKELANJUTAN 2026: PALET WARNA BERBASIS PIGMEN ALAMI SEBAGAI DIFERENSIASI MEREK MODE LOKAL INDONESIA

I Gusti Agung Malini<sup>1</sup>, I Gusti Agung Ayu Widyandari Kameswari<sup>2</sup>

[igstagungmalini@gmail.com](mailto:igstagungmalini@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayuwidyandari94@gmail.com](mailto:ayuwidyandari94@gmail.com)<sup>2</sup>

Institut Desain dan Bisnis Bali

### ABSTRAK

Industri mode global menghasilkan 8-10% emisi gas rumah kaca tahunan, dengan pewarna sintesis berbasis azo sebagai kontributor utama polusi air industri. Indonesia memiliki keunggulan komparatif berupa kekayaan sumber pigmen alami: Indigo (*Indigofera tinctoria*), Manggis (*Garcinia mangostana*), Secang (*Caesalpinia sappan*), dan Gambir (*Uncaria gambir*). Penelitian ini mengkaji potensi keempat pigmen tersebut sebagai dasar palet warna yang selaras dengan proyeksi tren WGSN 2026 dan Pantone, sekaligus sebagai instrumen diferensiasi merek mode lokal di pasar global. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tiga komponen: tinjauan literatur sistematis, analisis sinkronisasi tren, dan studi kasus purposif pada tiga merek, yaitu Sejauh Mata Memandang, Naluri Bumi, dan Tenun Ikat Flores Collection. Hasil analisis menunjukkan bahwa spektrum warna keempat pigmen, yaitu biru-nila, kuning-cokelat-ungu, merah-oranye, dan krem-cokelat, selaras dengan arah warna *earth tone* dan *muted spectrum* yang mendominasi proyeksi 2026. Pengujian ketahanan warna berdasarkan ISO 105-C06 menghasilkan nilai 3-4 dari skala 5 untuk pigmen alami dengan mordan tawas, yang berada dalam rentang yang dapat diterima pasar premium global. Peta jalan strategi mencakup sertifikasi OEKO-TEX, narasi budaya dalam *branding*, dan penetrasi *e-commerce* global melalui platform Zalora, SSENSE, dan Wolf & Badger. Pigmen alami Indonesia merupakan aset strategis untuk memosisikan merek lokal di pasar mode berkelanjutan global 2026.

**Kata Kunci:** Pigmen Alami, Mode Berkelanjutan, Diferensiasi Merek, Tren Warna 2026, Pewarna Alam Indonesia.

### ABSTRACT

*The global fashion industry accounts for 8-10% of annual greenhouse gas emissions, with synthetic azo-based dyes as a primary contributor to industrial water pollution. Indonesia holds a comparative advantage through its rich sources of natural pigments: Indigo (*Indigofera tinctoria*), Mangosteen (*Garcinia mangostana*), Sappanwood (*Caesalpinia sappan*), and Gambir (*Uncaria gambir*). This study examines the potential of these four pigments as the basis for color palettes aligned with WGSN 2026 and Pantone trend projections, while serving as brand differentiation instruments for local fashion brands in global markets. The method applied is qualitative-descriptive with three components: systematic literature review, trend synchronization analysis, and purposive case studies of three brands (Sejauh Mata Memandang, Naluri Bumi, and Tenun Ikat Flores Collection). Results indicate that the color spectra produced by these pigments, namely indigo-blue, yellow-brown-purple, red-orange, and cream-brown, align with the earth tone and muted spectrum directions that dominate 2026 projections. Color fastness testing under ISO 105-C06 yields scores of 3-4 on a 5-point scale for natural pigments with alum mordant, within market-acceptable ranges for global premium fashion. The strategic roadmap includes OEKO-TEX certification, cultural narrative in branding, and global e-commerce penetration through Zalora, SSENSE, and Wolf & Badger. Indonesian natural pigments represent strategic assets for positioning local brands in the global sustainable fashion market of 2026.*

**Keywords:** Natural Pigments, Sustainable Fashion, Brand Differentiation, 2026 Color Trends, Indonesian Natural Dyes.

## PENDAHULUAN

Industri mode global berdiri di persimpangan antara tekanan pasar dan krisis ekologis. Data *Global Fashion Agenda 2024* mencatat bahwa sektor mode menghasilkan 8-10% emisi gas rumah kaca global per tahun, angka yang melampaui gabungan emisi penerbangan dan perkapalan internasional.<sup>1</sup> Pertumbuhan konsumsi pakaian jadi yang diproyeksikan meningkat 63% pada 2030 dibanding 2015 memperparah tekanan ini jika tidak disertai transformasi proses produksi yang fundamental.

Pada sisi proses produksi, pewarnaan tekstil merupakan titik kritis lingkungan. Program Lingkungan PBB (UNEP) mencatat bahwa industri tekstil menyumbang sekitar 20% polusi air industri global, dengan pewarna sintetis berbasis azo sebagai kontributor utama.<sup>2</sup> Senyawa azo melepaskan amina aromatik pada proses dekomposisi, yang tergolong karsinogenik dan persisten di ekosistem perairan. Senyawa ini sulit terurai secara biologis dan terdeteksi dalam sedimen sungai di kawasan sentra tekstil di Asia. Tuntutan konsumen global terhadap produk dengan *green credential* yang terverifikasi tumbuh konsisten sejak 2020, membuka peluang bagi pewarna alami sebagai solusi yang sekaligus estetis dan ekologis.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang memberi keunggulan komparatif dalam pengembangan pewarna alami. Setidaknya empat tanaman penghasil pigmen unggul tersedia secara lokal: *Indigofera tinctoria* untuk palet biru-nila, *Garcinia mangostana* untuk kuning-cokelat-ungu, *Caesalpinia sappan* untuk merah-oranye, dan *Uncaria gambir* untuk krem-cokelat hangat.<sup>3</sup> Keempat sumber ini tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan telah digunakan dalam tradisi pewarnaan batik serta tenun selama berabad-abad. Namun, potensinya sebagai instrumen diferensiasi merek di pasar global belum dikaji secara sistematis dan terukur.

Dari sisi ekonomi, ekspor tekstil dan pakaian jadi Indonesia pada 2022 mencapai USD 13,2 miliar, menjadikan Indonesia salah satu eksportir tekstil terbesar di kawasan ASEAN.<sup>4</sup> Proporsi produk dengan nilai tambah berkelanjutan (*sustainable value-added*) masih di bawah 5% dari total ekspor. Celah ini merepresentasikan peluang strategis yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku industri lokal, khususnya merek mode skala menengah yang beroperasi pada segmen premium.

Penelitian ini merespons tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana profil pigmen alami Indonesia membentuk palet warna yang kompetitif di pasar global; (2) sejauh mana palet tersebut selaras dengan proyeksi tren WGSN 2026 dan Pantone; serta (3) strategi apa yang memungkinkan merek mode lokal menembus pasar global melalui narasi pewarnaan alami. Tujuan penelitian adalah menghasilkan kerangka kerja yang dapat diterapkan oleh praktisi desain mode dan manajer merek Indonesia dalam konteks pasar 2026.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga komponen yang saling melengkapi. Komponen pertama adalah tinjauan literatur sistematis. Basis data yang digunakan mencakup Google Scholar, ScienceDirect, Portal Garuda, dan repositori

---

<sup>1</sup>Global Fashion Agenda, *CEO Agenda 2024* (Copenhagen: Global Fashion Agenda, 2024), 14.

<sup>2</sup>United Nations Environment Programme, *Transforming the Fashion Industry: Global Outlook 2023* (Nairobi: UNEP, 2023), 22.

<sup>3</sup>Ema Rindiastuti dan Fajar Ciptandi, "Eksplorasi Tanaman Penghasil Warna Alami di Indonesia sebagai Sumber Daya Kreatif Mode Berkelanjutan," *Jurnal Sosioteknologi* 21, no. 3 (2022): 412.

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Ekspor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 2022* (Jakarta: BPS RI, 2023), 18.

institusional perguruan tinggi Indonesia dalam rentang waktu 2021-2026. Kata kunci pencarian meliputi "*natural dyes Indonesia*," "pigmen alami tekstil," "*sustainable fashion branding*," serta "ketahanan luntur warna alami." Dari 87 artikel yang teridentifikasi, 24 artikel lolos seleksi berdasarkan relevansi topik dan kualitas metodologi. Kriteria inklusi mencakup keterlibatan uji empiris atau analisis kasus yang terdokumentasi; kriteria eksklusi meliputi artikel tanpa data primer atau sekunder yang terverifikasi.

Komponen kedua adalah analisis sinkronisasi tren. Data tren warna diperoleh dari laporan WGSN *Forecast Colour: Fall/Winter 2026-27* dan *Pantone Fashion Color Trend Report Spring/Summer 2026*. Analisis membandingkan rentang *hue*, saturasi, dan nilai kecerahan dari hasil ekstraksi pigmen alami terhadap kelompok warna yang diperkirakan mendominasi pasar 2026. Perbandingan dilakukan menggunakan sistem notasi Munsell dan nilai HEX sebagai referensi silang.

Komponen ketiga adalah studi kasus purposif. Tiga merek dipilih berdasarkan tiga kriteria: (a) menggunakan pewarna alami secara konsisten dalam lini produk utama; (b) memiliki rekam jejak di pasar ekspor atau meraih penghargaan desain nasional; serta (c) memiliki dokumentasi proses produksi yang dapat diverifikasi. Ketiga merek yang dipilih adalah Sejauh Mata Memandang, Naluri Bumi, dan koleksi Tenun Ikat Flores. Data teknis ketahanan warna mengacu pada standar *ISO 105-C06* dengan pewarna azo sintetis sebagai data pembandingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Inventarisasi Pigmen Alami dan Variasi Mordan

Empat tanaman penghasil pigmen alami Indonesia memiliki profil kimia yang berbeda, menghasilkan spektrum warna yang beragam dan saling melengkapi dalam pembentukan palet yang menyeluruh. Pemahaman atas profil kimiawi masing-masing pigmen menjadi fondasi standardisasi warna yang diperlukan untuk konsistensi produksi merek.

#### ▪ Indigo (*Indigofera tinctoria*)

Pigmen utama tanaman nila adalah indigotin, senyawa dengan rumus molekul  $C_{16}H_{10}N_2O_2$ , yang bersifat tidak larut dalam air. Proses pewarnaannya melibatkan reduksi indigotin menjadi leukoindigo dalam larutan basa, kemudian oksidasi ulang pada paparan udara menghasilkan warna biru yang khas dan stabil.<sup>5</sup> Kualitas warna ditentukan oleh konsentrasi ekstrak daun, pH larutan fermentasi, dan suhu proses. Indigo menghasilkan palet biru dari biru-muda muda pada konsentrasi rendah hingga biru-tua pekat pada pencelupan berulang.

#### ▪ Manggis (*Garcinia mangostana*)

Kulit buah manggis mengandung senyawa xanton, terutama alfa-mangostin, yang menghasilkan warna kuning-cokelat pada konsentrasi rendah dan cokelat-ungu pada konsentrasi tinggi.<sup>6</sup> Senyawa xanton bersifat larut dalam air panas sehingga proses ekstraksi tidak membutuhkan pelarut organik berbahaya. Mordan tembaga menggeser spektrum ke cokelat tua, sementara mordan tawas menghasilkan kuning-kehijauan yang lebih terang. Sumber pigmen ini melimpah sebagai produk sampingan industri pengolahan buah manggis, menjadikannya pilihan dengan biaya ekstraksi rendah.

---

<sup>5</sup>Anindita Kusumastuti dan Titik Wijayanti, "Ekstraksi dan Karakterisasi Zat Warna Alami dari Tanaman Nila (*Indigofera tinctoria*) sebagai Pewarna Kain Batik," *Jurnal Rekayasa Proses* 17, no. 1 (2023): 26.

<sup>6</sup>Eka Purnawati, Ahmad Fauzi, dan Ratna Widiastuti, "Pemanfaatan Ekstrak Kulit Manggis (*Garcinia mangostana* L.) sebagai Pewarna Alami pada Tekstil," *Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 32, no. 2 (2022): 115.

- Secang (*Caesalpinia sappan*)

Kayu secang mengandung brazilin ( $C_{16}H_{14}O_5$ ) yang teroksidasi menjadi brazilein, senyawa merah-oranye yang intensif.<sup>7</sup> Warna yang dihasilkan sangat dipengaruhi pH: di lingkungan asam menghasilkan oranye-merah cerah, di lingkungan basa menghasilkan ungu kemerahan yang lebih gelap. Secang tergolong pigmen dengan ketahanan luntur lebih rendah dibanding indigo, sehingga kombinasi dengan mordan besi ( $FeSO_4$ ) direkomendasikan untuk meningkatkan fiksasi pada serat selulosa.

- Gambir (*Uncaria gambir*)

Gambir mengandung katekin dan tanin dalam kadar tinggi, menghasilkan warna krem-cokelat yang hangat dan konsisten.<sup>8</sup> Kandungan tanin yang tinggi membuat gambir juga berfungsi ganda sebagai mordan alami, meningkatkan afinitas serat terhadap pigmen lain. Warna yang dihasilkan stabil pada berbagai kondisi pencucian, dengan nilai ketahanan luntur yang konsisten di kisaran 3-4 pada skala ISO 105-C06.

Pemilihan mordan menentukan variasi warna akhir secara signifikan. Mordan tawas ( $K_2SO_4 \cdot Al_2(SO_4)_3$ ) merupakan pilihan paling umum karena aman dan menghasilkan warna cerah. Mordan besi ( $FeSO_4$ ) menggelapkan spektrum, menghasilkan nuansa yang lebih dalam. Mordan tembaga ( $CuSO_4$ ) menghasilkan warna kehijauan pada beberapa pigmen.<sup>9</sup> Kombinasi mordan ganda (tawas dan tanin gambir) terbukti meningkatkan ketahanan luntur rata-rata 0,5 poin pada skala ISO 105-C06, sebuah hasil yang signifikan bagi persyaratan pasar premium.

## B. Analisis Sinkronisasi dengan Tren WGSN 2026 dan Pantone

Laporan WGSN *Forecast Colour: Fall/Winter 2026-27* mengidentifikasi tiga kelompok warna dominan untuk musim gugur-dingin 2026: *earthen warmth* (cokelat tanah, oranye bata, krem linen), *deep botanical* (hijau tua, biru nila, hijau-abu), dan *muted minerals* (abu-biru, cokelat keabu-abuan, krem mineral).<sup>10</sup> Ketiga kelompok ini memiliki keselarasan langsung dengan spektrum warna yang dihasilkan oleh keempat pigmen alami Indonesia. Gambir mengisi kelompok *earthen warmth* dengan presisi tinggi melalui palet krem-cokelat hangatnya. Indigo mendominasi kelompok *deep botanical* dengan biru nila yang khas. Secang dan manggis mengisi rentang oranye-merah-cokelat yang membentuk aksentu kelompok *muted minerals*.

Pantone mencatat kebangkitan warna organik dan referensi alam sebagai respons terhadap kejenuhan estetika digital pascapandemi.<sup>11</sup> Warna cokelat tanah (*warm brown*), putih krem (*off-white*), dan merah bata (*terracotta*) konsisten muncul dalam prakiraan 2025-2026. Secang menghasilkan oranye-merah yang identik dengan kelompok *terracotta*. Indigo memenuhi kebutuhan biru nila dalam kelompok *deep botanical*. Manggis pada mordan besi menghasilkan cokelat-ungu yang masuk dalam kategori *rich earth*, salah satu aksentu warna yang diperkirakan menonjol pada koleksi Premium 2026.

Keselarasan ini bukan kebetulan. Konsumen global yang sadar lingkungan secara aktif mencari produk dengan warna yang mengesankan asal-usul alami sebagai sinyal visual atas

---

<sup>7</sup>Ahmad Haerudin dan Farida, "Pengaruh Jenis Mordan terhadap Ketahanan Luntur Warna Alami Secang (*Caesalpinia sappan* L.) pada Kain Kapas," *Dinamika Kerajinan dan Batik* 39, no. 1 (2022): 5.

<sup>8</sup>Asep Nurhikmat Sulaeman dan Murni Sari Rahayu, "Karakteristik Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) sebagai Pewarna dan Penyamak Alami," *Majalah Kulit, Karet dan Plastik* 38, no. 1 (2022): 49.

<sup>9</sup>Haerudin dan Farida, "Pengaruh Jenis Mordan," 6-8. Bandingkan dengan Sulaeman dan Rahayu, "Karakteristik Gambir," 51.

<sup>10</sup>WGSN, *Forecast Colour: Fall/Winter 2026-27* (New York: WGSN, 2024), 8-12.

<sup>11</sup>Pantone Color Institute, *Pantone Fashion Color Trend Report Spring/Summer 2026* (Carlstadt: Pantone LLC, 2025), 6-9.

nilai keberlanjutan. Warna dari pigmen alami memiliki *micro-variation* yang memberi karakter eksklusif. Ketidakseragaman mikro ini tidak dapat direplikasi oleh pewarna sintetis dan justru menjadi penanda autentisitas yang bernilai tinggi di segmen *conscious luxury*.

### C. Studi Kasus: Sejauh Mata Memandang, Naluri Bumi, dan Tenun Ikat Flores Collection

#### ▪ Sejauh Mata Memandang

Merek yang didirikan oleh Chitra Subyakto ini menjadi rujukan utama mode berkelanjutan Indonesia di panggung internasional. Sejauh Mata Memandang menggunakan pewarna alami secara konsisten pada koleksi batik dan tenun, dengan pendekatan *zero-waste* dalam proses produksi.<sup>12</sup> Koleksi musim 2023-2024 menampilkan palet biru indigo, cokelat gambir, dan oranye secang yang selaras dengan arah tren yang diidentifikasi dalam laporan WGSN. Keberhasilan merek ini menembus pasar Eropa melalui strategi narasi budaya yang mengaitkan warna dengan makna filosofis tekstil Jawa membuktikan bahwa diferensiasi berbasis pigmen alami dapat menjadi keunggulan kompetitif yang terukur. Harga jual rata-rata produk Sejauh Mata Memandang di pasar ekspor berada di segmen premium (USD 80-250 per item), mengkonfirmasi bahwa narasi pewarnaan alami mendukung pembenaran harga yang signifikan.

#### ▪ Naluri Bumi

Merek Indonesia berbasis di Yogyakarta ini memfokuskan produksi pada kain alami dengan pewarna tumbuhan lokal. Naluri Bumi mengintegrasikan proses pewarnaan alami ke dalam model bisnis yang transparan, dengan dokumentasi rantai pasokan yang dapat diverifikasi oleh konsumen.<sup>13</sup> Pendekatan ini selaras dengan tuntutan *consumer transparency* yang semakin dominan dalam perilaku belanja mode berkelanjutan global. Palet warna yang digunakan mencakup cokelat manggis, kuning kunyit, dan merah secang yang selaras dengan kelompok *earthen warmth* versi WGSN 2026. Naluri Bumi juga menerapkan model produksi berdasarkan pesanan (*made-to-order*) untuk meminimalisasi sisa produksi, sebuah praktik yang semakin dihargai oleh konsumen dan pembeli grosir internasional.

#### ▪ Tenun Ikat Flores Collection

Tenun ikat dari Flores menggunakan pigmen alami tradisional yang diperoleh dari tanaman lokal, termasuk indigo dan tanaman penghasil merah-cokelat.<sup>14</sup> Koleksi ini mencatat kebangkitan minat pasar internasional, khususnya dari segmen *luxury slow fashion*. Teknik pewarnaan tradisional yang berlangsung berabad-abad memberi narasi autentisitas yang sulit ditiru kompetitor. Nilai *heirloom quality* ini menjadi argumen harga premium yang dapat dikomunikasikan di platform seperti Wolf & Badger dan SSENSE. Koleksi ini juga menjadi bukti bahwa pigmen alami bersumber dari praktik budaya yang hidup, bukan sekadar tren terkini.

### D. Data Teknis: Ketahanan Warna ISO 105-C06 versus Pewarna Azo

Standar ISO 105-C06 mengukur ketahanan luntur warna terhadap pencucian domestik dan komersial pada skala 1 (sangat buruk) hingga 5 (sangat baik).<sup>15</sup> Data komparatif antara

---

<sup>12</sup>Emi Ratnaningsih dan Mega Rizky Harun, "Analisis Strategi Merek Sejauh Mata Memandang dalam Konteks Mode Berkelanjutan," *Jurnal Desain dan Mode* 5, no. 2 (2023): 70.

<sup>13</sup>Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, *Profil Industri Kreatif: Subsektor Mode Indonesia 2023* (Jakarta: Kemenparekraf, 2023), 38.

<sup>14</sup>Agus Sachari Nugroho, "Warisan Tenun Ikat sebagai Modal Kultural dalam Strategi Mode Berkelanjutan," *Jurnal Seni dan Desain* 8, no. 1 (2023): 15.

<sup>15</sup>International Organization for Standardization, *ISO 105-C06:2010: Textiles — Tests for Colour Fastness — Part C06* (Geneva: ISO, 2010), 3.

pigmen alami dengan mordan tawas dan pewarna azo sintetis tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Ketahanan Warna (ISO 105-C06) Pigmen Alami vs Pewarna Azo

| Pigmen / Pewarna            | Mordan         | Nilai ISO 105-C06 | Keterangan  |
|-----------------------------|----------------|-------------------|---|
| <i>Indigofera tinctoria</i> | Tawas          | 3-4               | Stabil pada pencucian 40 derajat Celsius          |
| <i>Garcinia mangostana</i>  | Tawas          | 3                 | Cenderung memudar pada pencucian berulang         |
| <i>Caesalpinia sappan</i>   | Tawas dan Besi | 2-3               | pH sensitif; mordan besi meningkatkan fiksasi     |
| <i>Uncaria gambir</i>       | Tawas          | 3-4               | Tanin gambir meningkatkan daya serap serat        |
| Pewarna Azo Sintetis        | Fiksatif kimia | 4-5               | Nilai tinggi, namun mengandung amina karsinogenik |

Sumber: Haerudin & Farida (2022); Sulaeman & Rahayu (2022); ISO 105-C06:2010.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pigmen alami dengan mordan yang tepat mencapai nilai 3-4 pada skala ISO 105-C06, yang dikategorikan sebagai "baik" oleh sebagian besar pasar *fashion* premium global.<sup>16</sup> Nilai ini berada di bawah pewarna azo (4-5), namun celah ini dikompensasi oleh nilai tambah ekologis, estetika *micro-variation*, dan narasi budaya yang melekat. Untuk aplikasi pada lini *workwear* atau *activewear* yang menuntut ketahanan cuci tinggi, kombinasi mordan ganda atau pasca-perawatan dengan tanin direkomendasikan untuk meningkatkan nilai ketahanan ke kisaran 4.

#### E. Peta Jalan Strategi: Storytelling, OEKO-TEX, dan Penetrasi E-Commerce Global

Diferensiasi merek berbasis pigmen alami tidak akan optimal tanpa strategi komunikasi yang terstruktur. Tiga pilar strategi diidentifikasi: narasi budaya (*cultural storytelling*), sertifikasi internasional, dan penetrasi pasar digital global.

##### ▪ Narasi Budaya

Konsumen global di segmen mode berkelanjutan tidak hanya membeli produk; mereka membeli konteks. Narasi yang menghubungkan pigmen indigo dengan tradisi batik Jawa, atau menautkan warna merah secang dengan ritual adat Nusantara, menciptakan lapisan nilai simbolik yang tidak dimiliki merek konvensional. Strategi ini terbukti efektif pada kasus Sejauh Mata Memandang, yang mendokumentasikan proses pewarnaan alami secara visual dan etnografis sebagai konten utama komunikasi merek. Dokumentasi ini bukan sekadar pemasaran; dokumentasi ini memvalidasi klaim keberlanjutan di hadapan

<sup>16</sup>Imran Amed dkk., *The State of Fashion 2024* (London: McKinsey & Company dan Business of Fashion, 2023), 62.

konsumen yang semakin kritis.

- Sertifikasi OEKO-TEX

Sertifikasi OEKO-TEX Standard 100 atau *OEKO-TEX Made in Green* menjadi sinyal kepercayaan yang terverifikasi bagi konsumen global.<sup>17</sup> Sertifikasi ini memvalidasi bahwa produk tidak mengandung bahan berbahaya dan diproduksi secara bertanggung jawab di sepanjang rantai pasokan. Bagi merek lokal Indonesia, sertifikasi ini membuka pintu masuk ke jaringan ritel premium global yang mewajibkan standar tersebut sebagai prasyarat kurasi produk. Proses sertifikasi membutuhkan waktu rata-rata 6-12 bulan dan investasi awal yang dapat dikembalikan melalui akses pasar yang lebih luas.

- Penetrasi E-Commerce Global

Platform Zalora (pasar Asia-Pasifik), SSENSE (pasar Amerika Utara dan Eropa untuk mode premium), dan Wolf & Badger (platform mode independen berkelanjutan) menawarkan akses langsung ke konsumen *sustainable fashion* global.<sup>18</sup> Wolf & Badger secara khusus memosisikan diri sebagai kurator merek mode independen yang berkomitmen pada praktik etis dan berkelanjutan, menjadikannya kanal distribusi yang paling selaras dengan proposisi nilai merek lokal Indonesia berbasis pigmen alami. Model penetrasi bertahap direkomendasikan: Zalora sebagai pasar uji dan basis pelanggan Asia dalam dua belas bulan pertama, diikuti Wolf & Badger untuk posisi internasional pada tahun kedua, kemudian SSENSE untuk segmen *luxury sustainable* pada tahun ketiga.

## KESIMPULAN

Pigmen alami Indonesia, yaitu Indigo, Manggis, Secang, dan Gambir, membentuk palet warna yang selaras dengan arah tren global 2026 berdasarkan laporan WGSN dan Pantone. Keempat pigmen mengisi kelompok warna earthen warmth, deep botanical, dan muted minerals yang diperkirakan mendominasi pasar mode premium musim gugur-dingin 2026. Ketahanan warna yang diuji melalui ISO 105-C06 menunjukkan nilai 3-4 dari skala 5 dengan mordant tawas, yang memenuhi standar pasar mode premium internasional.

Studi kasus pada Sejauh Mata Memandang, Naluri Bumi, dan Tenun Ikat Flores Collection membuktikan bahwa strategi diferensiasi berbasis pigmen alami layak diterapkan secara komersial. Keberhasilan merek-merek ini bertumpu pada tiga faktor: konsistensi proses produksi yang terstandarisasi, sertifikasi yang terverifikasi secara internasional, dan narasi merek yang autentik serta terdokumentasi.

Penelitian ini merekomendasikan tiga langkah prioritas bagi merek mode lokal Indonesia. Pertama, standardisasi proses ekstraksi dan fiksasi pigmen untuk memastikan konsistensi warna antar batch produksi. Kedua, memperoleh sertifikasi OEKO-TEX sebagai prasyarat penetrasi pasar global. Ketiga, mengembangkan konten narasi budaya yang terdokumentasi secara etnografis dan visual sebagai aset komunikasi merek jangka panjang. Pigmen alami Indonesia bukan sekadar pilihan ekologis; pigmen ini adalah instrumen posisi merek yang strategis di pasar mode berkelanjutan global 2026.

## DAFTAR PUSTAKA

Amed, Imran, Anita Balchandani, Marco Beltrami, Achim Berg, Saskia Hedrich, dan Felix Rolkens.

The State of Fashion 2024. London: McKinsey & Company dan Business of Fashion, 2023.  
Badan Pusat Statistik. Statistik Ekspor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 2022. Jakarta: BPS RI, 2023.

---

<sup>17</sup>OEKO-TEX Association, *OEKO-TEX Standard 100: Criteria and Limit Values* (Zurich: OEKO-TEX, 2024), 4.

<sup>18</sup>Dina Sulistyowati, "Strategi Penetrasi Pasar Mode Lokal Indonesia di Platform E-Commerce Global," *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 28, no. 1 (2023): 45.

- Global Fashion Agenda. CEO Agenda 2024. Copenhagen: Global Fashion Agenda, 2024.
- Haerudin, Ahmad, dan Farida. "Pengaruh Jenis Mordan terhadap Ketahanan Luntur Warna Alami Secang (*Caesalpinia sappan* L.) pada Kain Kapas." *Dinamika Kerajinan dan Batik* 39, no. 1 (2022): 1-12.
- International Organization for Standardization. ISO 105-C06:2010: Textiles -- Tests for Colour Fastness -- Part C06: Colour Fastness to Domestic and Commercial Laundering. Geneva: ISO, 2010.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Profil Industri Kreatif: Subsektor Mode Indonesia 2023. Jakarta: Kemenparekraf, 2023.
- Kementerian Perindustrian RI. Kebijakan Industri Hijau: Roadmap Industri Tekstil Berkelanjutan 2025-2035. Jakarta: Kemenperin, 2024.
- Kusumastuti, Anindita, dan Titik Wijayanti. "Ekstraksi dan Karakterisasi Zat Warna Alami dari Tanaman Nila (*Indigofera tinctoria*) sebagai Pewarna Kain Batik." *Jurnal Rekayasa Proses* 17, no. 1 (2023): 22-31.
- Nugroho, Agus Sachari. "Warisan Tenun Ikat sebagai Modal Kultural dalam Strategi Mode Berkelanjutan." *Jurnal Seni dan Desain* 8, no. 1 (2023): 10-22.
- OEKO-TEX Association. OEKO-TEX Standard 100: Criteria and Limit Values. Zurich: OEKO-TEX, 2024.
- Pantone Color Institute. Pantone Fashion Color Trend Report Spring/Summer 2026. Carlstadt: Pantone LLC, 2025.
- Purnawati, Eka, Ahmad Fauzi, dan Ratna Widiastuti. "Pemanfaatan Ekstrak Kulit Manggis (*Garcinia mangostana* L.) sebagai Pewarna Alami pada Tekstil." *Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 32, no. 2 (2022): 110-122.
- Ratnaningsih, Emi, dan Mega Rizky Harun. "Analisis Strategi Merek Sejauh Mata Memandang dalam Konteks Mode Berkelanjutan." *Jurnal Desain dan Mode* 5, no. 2 (2023): 67-79.
- Rindiastuti, Ema, dan Fajar Ciptandi. "Eksplorasi Tanaman Penghasil Warna Alami di Indonesia sebagai Sumber Daya Kreatif Mode Berkelanjutan." *Jurnal Sositoteknologi* 21, no. 3 (2022): 410-425.
- Sulaeman, Asep Nurhikmat, dan Murni Sari Rahayu. "Karakteristik Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) sebagai Pewarna dan Penyamak Alami." *Majalah Kulit, Karet dan Plastik* 38, no. 1 (2022): 45-56.
- Sulistiyowati, Dina. "Strategi Penetrasi Pasar Mode Lokal Indonesia di Platform E-Commerce Global." *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 28, no. 1 (2023): 40-52.
- United Nations Environment Programme. Transforming the Fashion Industry: Global Outlook 2023. Nairobi: UNEP, 2023.
- WGSN. Forecast Colour: Fall/Winter 2026-27. New York: WGSN, 2024.